

PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PASCASARJANA PRODI PAI STAIN KEDIRI DENGAN MOTIVASI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Sufirmansyah*

Abstract

This study intends to examine the effect of self efficacy towards the achievement of postgraduate students with motivation as an intervening variable. This study uses a quantitative approach with path analysis as the study design. The research data were collected through questionnaires and documentation. Respondents consisted of 53 postgraduate students: 25 people of 4th semester and 28 people of 2th semester. Data analysis begins with the test of validity and reliability of the instrument. The assumption test was conducted of multicollinearity, autocorrelation, heteroscedasticity and normality, then proceed with path analysis. Results of the study revealed that: Self Efficacy influenced the motivation of Postgraduate STAIN Kediri students by 50.2%; Motivation had an effect on achievement of Postgraduate STAIN Kediri students by 29.9%; Self efficacy affected on Postgraduate STAIN Kediri student's achievement by 67.4%; and Self efficacy influenced the achievement of Postgraduate STAIN Kediri students through motivation as an intervening variable by 82.4%, and the remaining 17.6% influenced by other factors outside the model.

Key words: *Self Efficacy, Motivation, Achievement, Intervening.*

* Alumni Pascasarjana STAIN Kediri, email: mas.imansyah@gmail.com

الملخص

يهدف هذا البحث إلى اختبار تأثير الفعالية الذاتية نحو نجاح طلبة الدراسات العليا عن طريق التشجيع كمتغير التدخل. ويستخدم هذا البحث الطريقة الكمية وتحليل المسار كتصميم البحث. تجمع البيانات عن طريق الاستبيانات والوثائق. ويتكون المستطلعون من ٥٣ طالب من الدراسات العليا، وبالتفصيل ٢٥ طالب من مستوى ٦ و ٢٨ طالب من مستوى ٧. ويبدأ تحليل البيانات باختبار صحة وموثوقية الأدوات. ويعقد اختبار الافتراض عن طريق الخطية المتعددة، والارتباط الذاتي، وعدم التجانس، والسواسية، ثم يستمر عن طريق تحليل المسار. وتدل نتائج البحث على أن الفعالية الذاتية تؤثر على تشجيع الطلاب نحو ٥٠,٢ ٪ و ٤٩,٨ ٪. يؤثر عليها المؤثرات الأخرى. ويؤثر التشجيع على تفوق الطلبة نحو ٢٩,٩ ٪، والباقي وهو ٧٠,١ ٪. يؤثر عليها مؤثرات أخرى. وتؤثر الفعالية الذاتية على تفوق دراسة الطلبة نحو ٦٧,٤ ٪، والباقي وهو ٣٢,٦ ٪. يؤثر عليها مؤثرات أخرى. أما تأثير الفعالية الذاتية على تفوق الطلبة بالدراسات العليا شعبة تربية المواد الإسلامية بالجامعة الإسلامية الحكومية كديري عن طريق التشجيع كمتغير التدخل فهو ٨٢,٤ ٪، والباقي وهو ١٧,٦ ٪. يؤثر عليها مؤثرات أخرى.

مفتاح الكلمات: الفعالية الذاتية، التشجيع، النجاح، التأثير

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh efikasi diri terhadap pencapaian mahasiswa pascasarjana dengan motivasi sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis jalur sebagai desain penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi. Responden terdiri dari 53 siswa pascasarjana dengan rincian 25 orang dari angkatan 6 (semester 4) dan 28 orang dari angkatan 7 (semester 2). Analisis data dimulai dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji asumsi dilakukan multikolinearitas, autokorelasi, heteroscedasticity dan normalitas, kemudian dilanjutkan dengan analisis jalur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: Efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi mahasiswa sebesar 50,2%, dan sisanya

49,8% dipengaruhi faktor lain. Motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa sebesar 29,9%, dan sisanya 70,1% dipengaruhi faktor lain. Efikasi diri berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa sebesar 67,4%, dan sisanya 32,6% dipengaruhi faktor lain. Sedangkan pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri melalui motivasi sebagai variabel intervening sebesar 82,4%, dan sisanya 17,6% dipengaruhi faktor lain.

Kata kunci: *Efikasi Diri, Motivasi, Keberhasilan, Pengaruh*

Pendahuluan

Wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT., kepada Rasulullah Muhammad SAW., diawali dengan kata *iqra'*. Menurut Quraish Shihab, *iqra'* terambil dari akar kata *qara'a* yang berarti "menghimpun". Karena dalam ayat tersebut tidak disebutkan objeknya, maka kata *iqra'* mencakup segala yang dapat dijangkau kata ini, baik yang bersumber dari wahyu Allah yang tertulis maupun tidak tertulis, sehingga dapat melingkupi telaah terhadap alam semesta, masyarakat, diri sendiri, dan sebagainya.¹ Hal inilah yang mengindikasikan betapa luasnya makna dan urgensi belajar dalam kehidupan manusia.

Istilah belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Nana Sujana mengemukakan bahwa "perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan aspek-aspek lain yang ada pada individu."² Dengan belajar seseorang diharapkan dapat bertambah pengetahuan dan ketrampilannya, sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya. Hal ini juga berlaku di dunia perkuliahan yang diikuti mahasiswa dengan berbagai latar belakang.

Dunia perkuliahan termasuk dalam ranah pembelajaran orang dewasa, dimana hal ini secara terus menerus mengalami perkembangan teori. Menurut Sharan B. Merriam setidaknya terdapat dua pilar

1 Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2001), 168.

2 Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 98.

utama dalam pembelajaran orang dewasa, yaitu konsep andragogi dan pembelajaran mandiri.³ Namun demikian, proses pembentukan teori pendidikan orang dewasa akan senantiasa berkembang. Tidak akan ada sebuah konsep yang kekal dalam pembelajaran dewasa.⁴ Dengan semakin banyaknya pendekatan serta teori yang diperkenalkan, maka hal ini akan semakin memperkaya pemahaman mengenai pembelajaran orang dewasa.

Dalam mengikuti perkuliahan, mahasiswa membutuhkan motivasi yang tinggi baik itu dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Karena dengan motivasi yang tinggi, maka prestasi yang diraih juga akan menjadi tinggi. Alderman mengutip pendapat Covington dan Mueller, bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik merupakan komponen yang saling melengkapi dalam pencapaian prestasi akademik.⁵ Dengan kata lain motivasi, memiliki peran penting dalam pencapaian prestasi akademik seseorang.

Untuk memotivasi diri, mahasiswa selalu mengacu pada keyakinan mereka tentang hal-hal yang dapat dilakukannya serta tentang hasil yang dapat dicapai dari tindakannya. Keyakinan tersebut dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah *self efficacy* (efikasi diri) yang dipopulerkan oleh Albert Bandura melalui teori kognitif sosial. Menurut Bandura, "*Perceived self efficacy refers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the course of action required to manage prospective situations.*"⁶ Maksudnya, efikasi diri merujuk kepada keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang akan dihadapi.

Efikasi diri ini pada tahap selanjutnya akan mempengaruhi

3 Sharan B. Merriam, "Andragogy and Self-Directed Learning: Pillars of Adult Learning Theory," dalam *The New Update on Adult Learning Theory*, ed. Sharan B. Merriam (San Fransisco: Jossey-Bass), 11.

4 Elwood F. Holton, dkk, "Andragogy in Practice: Clarifying the Andragogical Model of Adult Learning," *Performance Improvement Quarterly*, 14 (1), (2001), 140. Untuk elaborasi, lihat juga Sharan B. Merriam, "The Changing Landscape of Adult Learning Theory," dalam *Review of Adult Learning and Literacy: Connecting Research, Policy, and Practice*, ed. J. Comings, dkk (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2004), 216.

5 M. Kay Alderman, *Motivation for Achievement: Possibilities for Teaching and Learning* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2004), 250.

6 Albert Bandura, "Exercise of Personal and Collective Efficacy in Changing Societies," dalam *Self-Efficacy in Changing Societies*, ed. Albert Bandura (New York: Cambridge University Press, 1997), 2.

motivasi seseorang. Uraian Zimmerman pada Jurnal *Contemporary Educational Psychology* menjelaskan bahwa efikasi diri menunjukkan validitas yang konvergen dalam mempengaruhi beberapa indikasi motivasi akademik seperti pilihan aktifitas, tingkat usaha yang dilakukan, persistensi dan reaksi emosional.⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa efikasi diri mempunyai peran strategis terhadap motivasi seseorang.

Bandura sendiri telah mengemukakan bahwa efikasi diri berkontribusi signifikan terhadap motivasi seseorang dan pencapaiannya.⁸ Hal itu diamini oleh Schunk dan Pajares sebagaimana dikutip Jeanne Ellis Ormrod, bahwa “efikasi diri mempengaruhi pilihan aktivitas, tujuan, dan usaha serta persistensi dalam aktivitas-aktivitas kelas. Dengan demikian efikasi diri pun pada akhirnya mempengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka.”⁹ Berdasarkan hal itu, dapat dipahami bahwa *self efficacy* mempunyai andil besar terhadap motivasi dan prestasi seseorang.

Pembahasan penelitian ini akan lebih fokus pada pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar mahasiswa melalui motivasi sebagai variabel *intervening*. Prestasi belajar mahasiswa dapat diketahui melalui nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) yang dicapai. IPK sendiri merupakan rekapitulasi hitung rata-rata hasil belajar mahasiswa selama mengikuti perkuliahan.

Dipilihnya STAIN Kediri sebagai situs penelitian dikarenakan kampus ini merupakan satu-satunya perguruan tinggi Islam Negeri di Kota Kediri, yang terus berbenah agar kualitas perkuliahan yang ditawarkan semakin kompetitif dengan kampus lainnya. Mahasiswa program studi PAI Pascasarjana STAIN Kediri berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda. Hal ini menarik untuk diteliti, mengingat dengan perbedaan latar belakang ini maka efikasi diri mahasiswa juga akan beragam dan tentu prestasi mereka yang diwakili indeks prestasi kumulatif (IPK) pun juga akan berbeda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian analisis jalur (*path analysis*). Penelitian kuantitatif menurut Creswell merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu

7 Barry J. Zimmerman, “Self-Efficacy: an Essential Motive to Learn,” *Contemporary Educational Psychology*, 25, (2000), 86.

8 Ibid., 3.

9 Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Edisi Keenam), terj. Amitya Kumara (Jakarta: Erlangga, 2009), 21.

dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.¹⁰ Sedangkan yang dimaksud dengan analisis jalur (*path analysis*) merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori.¹¹

Adapun variabel yang diuji dalam penelitian ini yaitu efikasi diri sebagai variabel eksogen/independen, motivasi sebagai variabel intervening, serta prestasi belajar sebagai variabel endogen/dependen, yang dilihat dari indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa selama mengikuti perkuliahan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri angkatan 6 dan 7 dengan jumlah 62 orang. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa mahasiswa angkatan 6 dan 7 baru saja menyelesaikan perkuliahan, sehingga dipandang efektif dan efisien dalam penyebaran kuesioner.

Jumlah sampel diambil didasarkan pada rumus *Issac* dan *Michael*.¹² Berikutnya, teknik *sampling* yang dipilih dalam penelitian ini yaitu *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini, menurut Ali Anwar, “digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang berstrata secara proporsional.”¹³ Hal ini dikarenakan populasi penelitian ini terdiri atas dua kelompok mahasiswa yang berbeda, yakni mahasiswa angkatan ke-6 yang berjumlah 30 orang dan mahasiswa angkatan ke-7 yang berjumlah 32 orang. Berdasarkan rumus tersebut, maka sampel penelitian ini berjumlah 53 orang. 48% (sebanyak 25 orang) diambil dari mahasiswa angkatan ke-6 dan 52% (sebanyak 28 orang) diambil dari mahasiswa angkatan ke-7.

Instrumen penelitian menurut Subana dan Sudrajat merupakan “alat bantu pengumpulan dan pengolahan data tentang variabel-variabel yang diteliti.”¹⁴ Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner/angket

10 John W. Cresswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed-Edisi Ketiga*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 5.

11 Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2005), 160.

12 Ali Anwar, *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya dengan SPSS dan Excel* (Kediri: IAIT Press, 2009), 26.

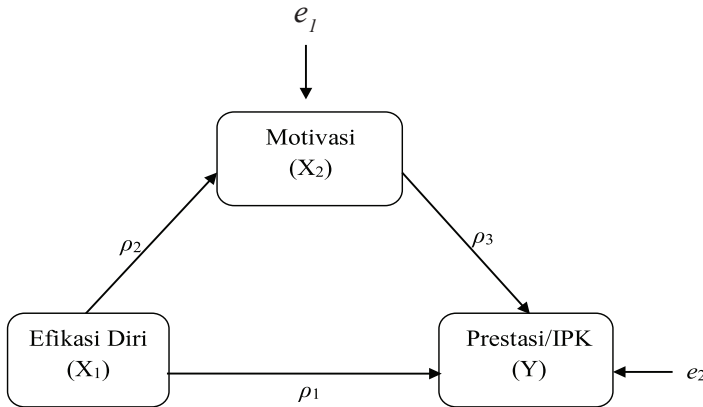
13 *Ibid.*, 31.

14 Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 127.

dan dokumentasi. Kuesioner yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah ada, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows version 21.0 dan program Microsoft Excel. Sementara itu, analisis data yang dilakukan meliputi uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Uji asumsi klasik meliputi empat hal, yaitu uji multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, serta uji normalitas. Sedangkan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Ada beberapa model analisis jalur yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu model regresi ganda, mediasi, kombinasi, kompleks, rekursif dan nonrekursif. Namun model yang dipakai dalam penelitian ini yaitu model kombinasi, yang merupakan “gabungan dari model regresi ganda dan model mediasi dimana variabel X_1 dan X_2 masing-masing berpengaruh terhadap variabel Y , tetapi variabel X_1 juga mempengaruhi variabel X_2 dalam pengaruhnya terhadap variabel Y .”¹⁵

Dipilihnya analisis jalur dengan model kombinasi karena motivasi dapat diposisikan sebagai variabel eksogen sekaligus juga sebagai variabel *intervening*. Motivasi berpengaruh terhadap prestasi, sedangkan efikasi diri diasumsikan mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap prestasi belajar mahasiswa. Sehingga model hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Model Jalur Hubungan antar Variabel

15 Agus Irianto, *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2010), 286.

Berdasarkan gambar model jalur di atas maka dapat diajukan hubungan berdasarkan teori bahwa selain motivasi (X_2), efikasi diri (X_1) juga mempunyai hubungan langsung dengan prestasi/IPK (Y). Namun demikian efikasi diri juga mempunyai hubungan tidak langsung ke prestasi, yaitu dari efikasi diri ke motivasi belajar (X_2) baru kemudian ke prestasi (Y).

Total pengaruh hubungan dari efikasi diri ke prestasi sama dengan pengaruh langsung efikasi diri ke prestasi (koefisien *path* atau regresi p1) ditambah pengaruh tidak langsung, yaitu koefisien *path* dari efikasi diri ke prestasi (koefisien *path* atau regresi p2) dikalikan dengan koefisien *path* dari motivasi ke prestasi (koefisien *path* atau regresi p3). Kemudian pada setiap variabel dependen terdapat nilai “e” dengan simbol anak panah mengarah ke variabel tersebut, yang berfungsi menjelaskan jumlah varians yang tidak dapat dijelaskan (*unexplained variance*) oleh variabel itu. Besarnya nilai varians tersebut dapat dihitung dengan rumus $e = (1 - R^2)^2$. Sementara itu, besarnya koefisien *path*/jalur sama dengan besarnya *standardized coefficient* regresi.¹⁶

Konsep Efikasi Diri

Menurut Bandura, efikasi diri merujuk kepada keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang akan dihadapi.¹⁷ Dalam referensi lain, Jess Feist menyatakan bahwa “Efikasi diri sebagai bentuk keyakinan seseorang pada kemampuan yang dimiliki untuk melakukan kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan.”¹⁸ Sementara itu menurut Cervone, sebagaimana dikutip Friedman, Efikasi diri merupakan sesuatu yang muncul dari interaksi dari apa yang diinginkan dirinya dan lingkungan serta proses penilaian dari evaluasi di lingkungannya.¹⁹

Beberapa definisi yang telah dikemukakan menunjukkan adanya

16 Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, 161.

17 Albert Bandura, “Exercise of Personal and Collective Efficacy in Changing Societies,” 2.

18 Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, terj. Smita Prathita (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 212.

19 Howard S. Friedman dan Miriam W. Schuckack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, terj. Fransiska Dian Ikarini, dkk (Jakarta: Erlangga, 2006), 284.

keberagaman sudut pandang mengenai efikasi diri. Namun demikian kiranya dapat disimpulkan titik temu di antara semua definisi tersebut, bahwa efikasi diri merupakan bentuk keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas atau mengatasi persoalan secara mandiri.

Efikasi diri atau keyakinan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber berikut. *Pertama*, pengalaman performansi, yaitu prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performansi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. *Ke dua*, pengalaman vikarius, yaitu melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal.

Ke tiga, persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi. Dan *keempat* adalah keadaan emosi. Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri.²⁰ Uraian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa kombinasi dari beberapa aspek tersebut, atau kombinasi seluruhnya, dapat mempengaruhi tinggi rendahnya efikasi diri seseorang.

Adapun indikator efikasi diri kebanyakan mengacu kepada konsep dimensi-dimensi dalam efikasi diri. Maddux mengutip pendapat Bandura yang menyebutkan bahwa efikasi diri meliputi tiga dimensi, yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*.²¹ *Magnitude* merupakan efikasi diri dalam hirarki perilaku menunjuk kepada keyakinan seseorang atas kemampuan dirinya dalam menyelesaikan berbagai macam kesulitan yang dihadapi. *Strength* merujuk kepada keteguhan keyakinan seseorang dalam melakukan perilaku tertentu. Hal ini sangat berhubungan erat dengan persistensi seseorang dalam menghadapi setiap hambatan. Adapun

20 Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* (Malang: UMM Press, 2011), 289.

21 James E. Maddux, "Self-Efficacy Theory: an Introduction", dalam *Self-Efficacy, Adaptation, and Adjustment: Theory, Research, and Application*, ed. James E. Maddux (New York: Plenum Press, 1995), 9-10.

generality mencakup sejauh mana pengalaman keberhasilan ataupun kegagalan mempengaruhi efikasi seseorang pada perilaku tertentu, atau juga terhadap perilaku lain dan konteks yang mirip dengannya.

Tinjauan tentang Motivasi

Dalam berbagai literatur, banyak ahli yang memberikan berbagai definisi terkait motivasi ini. Salah satu definisi yang mudah dipahami yakni sebagaimana yang dikemukakan Nana Syaodih Sukmadinata, dimana ia menyebutkan bahwa “Motivasi merupakan kekuatan yang menjadi dorongan atau menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.”²² Senada dengan hal itu, Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa “Motivasi merupakan pendorong yang akan mengubah energi yang berasal dari dalam diri sendiri yang diwujudkan dalam aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.”

Mc.Donald, masih dalam Syaiful Bahri Djamarah, juga berpendapat, “Motivasi adalah perubahan energi yang ada dalam diri manusia yang ditandai dengan adanya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.”²³ Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan kuat dalam diri individu yang dapat mengerakkannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu demi mencapai tujuan tertentu.

Mengenai peranan motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, menurut Hamzah B. Uno peranan motivasi tersebut dibagi menjadi 3 yaitu menentukan penguatan belajar, memperjelas tujuan belajar, serta menentukan ketekunan belajar.²⁴ Motivasi berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang mengalami permasalahan yang memerlukan pemecahan. Individu akan lebih termotivasi untuk belajar apabila ia mengetahui manfaat yang akan didapatkannya dari mempelajari hal tersebut. Dengan motivasi yang tinggi maka seseorang akan berusaha belajar lebih baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang diharapkan.

Adapun mengenai fungsi dari motivasi dalam belajar, Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan setidaknya terdapat tiga hal. Fungsi pertama yaitu

22 Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 61.

23 Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 148.

24 Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 27-28.

sebagai pendorong perbuatan. Fungsi kedua yakni sebagai penggerak perbuatan. Adapun fungsi ketiga yaitu sebagai pengarah perbuatan.²⁵ Seiring dengan adanya minat, muncul sikap untuk melakukan sesuatu agar dapat mengetahui hal tersebut. Individu yang mempunyai motivasi dapat menyelesaikan perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan mana yang harus diabaikan.

Indikator yang sering dipakai dalam berbagai penelitian tentang motivasi mengacu pada indikator yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno. Menurutnya, motivasi seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini. *Pertama*, adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil. *Ke dua*, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. *Ke tiga*, adanya harapan dan cita-cita masa depan. *Ke empat*, adanya penghargaan dalam belajar. *Ke lima*, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Dan *ke enam*, adanya lingkungan belajar yang kondusif.²⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat indikator yang disebutkan pertama. Hal ini bertujuan agar dapat mengeksplorasi lebih lanjut tentang motivasi intrinsik yang dimiliki mahasiswa.

Kajian tentang Prestasi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah “Penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan kemudian ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh pengajar.”²⁷ Menurut Sardiman, “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.”²⁸ Sependapat dengan Sardiman, menurut Witherington dalam Nana Syaodih, “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian seseorang, yang dimanifestasikan dalam bentuk pola-pola respon baru yang dapat berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan serta kecakapan hidup.”²⁹

Menurut Slameto, “belajar merupakan suatu proses usaha yang

25 Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 157.

26 Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 31-33.

27 Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 895.

28 Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 20.

29 Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pembelajaran*, 155.

dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, yang berasal dari hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”³⁰ Syaiful Bahri Djamarah juga berpendapat bahwa “belajar merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku dari hasil dari pengalaman individu dan lingkungannya yang termasuk dalam kognitif, afektif, dan psikomotor.”³¹

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli tersebut, maka dapat ditarik benang merah bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah melakukan serangkaian proses belajar, yang secara kuantitatif dapat ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh pendidik kepada subjek belajar yang bersangkutan. Artinya, prestasi belajar adalah cerminan dari hasil yang diperoleh selama mengikuti proses belajar.

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua, yakni faktor internal dan eksternal. Menurut Slameto, faktor internal meliputi faktor jasmani, psikologis, dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal mencakup faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.³² Adapun menurut Muhibbin Syah, selain dua faktor tersebut, terdapat satu faktor lainnya yaitu faktor pendekatan belajar.³³ Sehingga gaya belajar ini bisa meliputi strategi dan metode yang digunakan mahasiswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran.

Keberhasilan belajar mahasiswa diukur dengan indek prestasi (IP) yang dinyatakan dengan angka. IP adalah nilai rata-rata yang merupakan satuan nilai akhir yang menggambarkan mutu/kualitas keberhasilan dari penyelesaian suatu program studi. Indeks prestasi dibagi menjadi dua, yaitu indeks prestasi semester dan indeks prestasi kumulatif. Hasil evaluasi belajar pada akhir semester atau akhir studi mahasiswa dapat diberikan predikat sesuai dengan IPS atau IPK yang diperoleh. Predikat untuk IPS atau IPK adalah sebagaimana tertera pada tabel berikut ini:

30 Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Bina Aksara, 2010), 2.

31 Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 13.

32 Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, 54.

33 Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 144.

Tabel 1
Predikat Indeks Prestasi

IP	Predikat
3,65 – 4,00	Cumlaude
3,35 – 3,64	Sangat Memuaskan
3,00 – 3,34	Memuaskan

Adapun rumus untuk menghitung IPS atau IPK secara sederhana dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Prestasi} = \frac{\text{Total SKS} \times \text{Nilai}}{\text{Total Beban Studi}}^{34}$$

Efikasi Diri Berpengaruh terhadap Motivasi Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada uji hipotesis pertama, didapatkan nilai T_{hitung} sebesar 4,143 yang ternyata lebih besar daripada $T_{tabel:0,05;51}$ sebesar 2,007, dengan signifikansi 0,000. Dengan kata lain, motivasi mahasiswa juga dipengaruhi oleh efikasi dirinya. Adapun besarnya pengaruh sesuai dengan koefisien beta yang ada, yaitu sebesar 0,502 dan signifikan pada 0,000 (lebih kecil dari 0,005). Artinya, efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi sebesar 50,2%, dan sisanya 49,8% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Besarnya proporsi pengaruh efikasi diri terhadap motivasi tersebut nampaknya cukup mewakili keadaan mahasiswa Pascasarjana prodi PAI yang memang tidak semuanya berlatar belakang PAI. Latar belakang pendidikan yang tidak linier sedikit banyak pasti memberikan dampak terhadap motivasi mereka mengikuti perkuliahan pada prodi PAI ini. Dengan melihat sebaran nilai efikasi diri dan motivasi mahasiswa berdasarkan kuesioner yang diberikan, nampak bahwa tingkat efikasi diri

34 Tim Penyusun, *Buku Pedoman Akademik STAIN Kediri* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2014), 71-72.

dan motivasi mahasiswa memang sangat beragam. Namun demikian, ternyata setelah dilakukan analisis terhadap pengaruhnya, tetap menghasilkan angka yang cukup besar.

Temuan ini sekali lagi memperkuat teori yang sudah ada. Salah satunya adalah mengenai keterkaitan efikasi dengan motivasi yang dapat dipahami dari uraian Zimmerman pada Jurnal *Contemporary Educational Psychology*. Dia menjelaskan bahwa efikasi diri menunjukkan validitas yang konvergen dalam mempengaruhi beberapa indikasi motivasi akademik seperti pilihan aktifitas, tingkat usaha yang dilakukan, persistensi dan reaksi emosional.

Seseorang dengan efikasi tinggi lebih aktif berpartisipasi, bekerja lebih keras, bertahan lebih lama, dan mempunyai reaksi emosional negatif (meragukan kemampuan diri) yang lebih sedikit ketika mereka menghadapi kesulitan.³⁵ Penjelasan ini menunjukkan bahwa efikasi berpengaruh terhadap motivasi akademik yang ditunjukkan dengan beberapa indikator sebagaimana yang telah disebutkan.

Dalam *setting* pembelajaran orang dewasa, motivasi perlu senantiasa dikembangkan. Sebagaimana kajian yang dilakukan Philip O. Ozuah bahwa seiring beranjak dewasanya seseorang, konsep dirinya akan perlahan berubah dari ketergantungan menjadi kemandirian. Kesiapan belajar mereka juga akan bertambah besar apabila sesuatu yang dipelajari itu terhubung dengan peran sosial mereka di masyarakat. Sehingga pendekatan belajar pun akan berubah, dari *subject-centered* menjadi *problem-centered*.³⁶ Dan karena itulah perlu adanya keseimbangan di antara keduanya pada pembelajaran orang dewasa.

Salah satu desain pembelajaran dewasa yang dapat menjadi rujukan adalah formulasi Alex Gitterman. Beberapa hal yang dapat diterapkan diantaranya yaitu dengan menciptakan iklim pembelajaran kolaboratif, merancang struktur kegiatan pembelajaran kolaboratif tersebut, menyelesaikan permasalahan dengan pendekatan *peer learning*, mengkontekstualisasikan abstraksi, kemudian

35 Barry J. Zimmerman, "Self-Efficacy: an Essential Motive to Learn," *Contemporary Educational Psychology*, 86.

36 Philip O. Ozuah, "First, There was Pedagogy and Then Came Andragogy," *The Einstein Journal of Biology and Medicine*, 21, (2005), 86.

mengoperasionalisasikannya kepada langkah-langkah yang konkret, menyusun kesimpulan dan berpikir kritis, menyeimbangkan berbagai metode pembelajaran, serta memerankan contoh kompetensi profesional.³⁷ Dengan desain seperti ini, maka keterlibatan mahasiswa akan lebih aktif sehingga efikasi dirinya meningkat, yang pada akhirnya juga akan meningkatkan motivasinya.

Motivasi Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri

Hasil uji hipotesis kedua ini menunjukkan T_{hitung} sebesar 3,630 yang ternyata lebih besar daripada $T_{tabel;0,05;51}$ sebesar 2,007, dengan signifikansi 0,001. Hal itu memberikan legalitas bahwa prestasi belajar mahasiswa juga dipengaruhi oleh motivasi. Adapun besarnya pengaruh dapat dilihat pada nilai koefisien beta, yaitu sebesar 0,299 dan signifikan pada 0,001 (lebih kecil dari 0,005). Artinya, motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa sebesar 29,9%, dan sisanya 70,1% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah B. Uno, yang mengemukakan bahwa motivasi setidaknya memiliki tiga peran penting dalam belajar. Pertama, motivasi berperan dalam menentukan penguatan belajar. Ke dua, motivasi dapat memperjelas tujuan belajar. Ke tiga, motivasi menentukan ketekunan belajar. Dengan motivasi yang tinggi maka seseorang akan berusaha belajar lebih baik dan tekun dengan harapan dapat memperoleh hasil yang optimal.³⁸

Selain itu, temuan ini juga searah dengan apa yang disampaikan Slameto. Motivasi, yang dalam pengkategorianya termasuk faktor internal, memang berpengaruh terhadap prestasi. Namun demikian, faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, serta keadaan masyarakat sekitar tidak dapat diabaikan.³⁹ Karenanya apabila penelitian ini menemukan 70,1% prestasi belajar dipengaruhi faktor selain motivasi, tentu ini sangat logis mengingat masih banyaknya faktor di luar motivasi yang mampu memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar seseorang.

37 Alex Gitterman, "Interactive Andragogy: Principles, Methods, and Skills," *Journal of Teaching in Social Work*, 24, (2004), 101-109.

38 Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 27-28.

39 Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 54.

Temuan ini juga menjelaskan konsep yang disampaikan Covington dan Mueller, sebagaimana yang dikutip oleh Alderman. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik merupakan komponen yang saling melengkapi dalam pencapaian prestasi akademik.⁴⁰ Ini artinya, tingkat motivasi seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat prestasi yang akan diraihinya. Sehingga ketika mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti perkuliahan, maka secara alamiah prestasi yang akan mereka raih juga akan tinggi. Namun tentu saja, adanya faktor lain di luar motivasi ini tidak dapat dikesampingkan begitu saja.

Pendidikan dewasa memang sebuah fenomena yang kompleks dan unik. Sean O'Toole dan Belinda Essex mengkaji pendapat Malcolm S. Knowles mengenai hal ini. Secara teori, pembelajaran orang dewasa memang lebih spesifik dan terbatas pada beberapa preferensi tertentu seperti perbedaan kebutuhan, harapan serta batasan dalam suatu hal tertentu yang ingin mereka ketahui.⁴¹ Karenanya, hasil belajar yang diperoleh tidak akan sama, dan cenderung menunjukkan keberagaman yang tidak dapat digeneralisasi. Hal ini akan sangat bergantung kepada motivasi masing-masing individu dalam menjalani proses pembelajaran tersebut.

Mengenai pengaruh motivasi terhadap prestasi ini sebenarnya mirip dengan konsepsi al-Zarnūjīy dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tāriq al-Ta'allum* sebagaimana yang dikaji oleh Mochtar Afandi dalam tesisnya. Ia menyoroti konsepsi al-Zarnūjīy mengenai aspek-aspek metode pembelajaran, yang secara umum dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama berkaitan dengan etika, yang meliputi *nīyah* (niat), *jidd* (kesungguhan), *tawakkul* (berserah diri kepada Allah), dan *Hurmah* (rasa hormat). Kategori ke dua berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, yang meliputi pemilihan bahan ajar, pemilihan pendidik, pemilihan teman belajar, serta langkah-langkah yang seharusnya dilakukan dalam pembelajaran.⁴²

Secara lebih spesifik, konsep *jidd* (kesungguhan) adalah

40 M. Kay Alderman, *Motivation for Achievement: Possibilities for Teaching and Learning*, 250.

41 Sean O'Toole dan Belinda Essex, "The Adult Learner may Really be a Neglected Species," *Australian Journal of Adult Learning*, 52(1), (April, 2012), 189.

42 Mochtar Afandi, "The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnūjī's *Ta'lim al-Muta'allim Tāriq al-Ta'allum*," Tesis Dipublikasikan (Montreal: Institute of Islamic Studies-McGill University, 1993), 56.

representasi bahwa seorang pelajar konsisten dalam mengejar keinginannya dengan kerja keras. Inilah yang dipercayai al-Zarnūjiy, bahwa dengan kesungguhan yang besar maka akan menghasilkan prestasi terbaik.⁴³ Dengan kata lain, semakin serius usaha atau kesungguhan yang dilakukan seorang pelajar dalam proses pembelajarannya, maka prestasinya akan semakin bagus.

Efikasi Diri Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri

Hasil perhitungan SPSS mendapatkan T_{hitung} efikasi diri sebesar 8,188 yang ternyata lebih besar daripada $T_{tabel:0,05;51}$ sebesar 2,007, dengan signifikansi 0,000. Angka tersebut memberikan makna bahwa prestasi belajar mahasiswa juga dipengaruhi oleh efikasi diri. Adapun besarnya pengaruh dapat dilihat pada nilai koefisien beta, yaitu sebesar 0,674 dan signifikan pada 0,000 (lebih kecil dari 0,005). Artinya, efikasi diri berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa sebesar 67,4%, dan sisanya 32,6% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Tentu bukan rahasia umum lagi bahwa prestasi belajar seseorang tidak hanya dipengaruhi faktor internal saja, akan tetapi juga dipengaruhi faktor-faktor lainnya. Pendapat Muhibbin Syah kiranya patut untuk dikedepankan. Ia mengemukakan bahwa selain faktor internal, prestasi belajar seseorang dipengaruhi pula oleh faktor eksternal, dan bahkan juga dipengaruhi faktor pendekatan belajar.⁴⁴ Dalam hal ini, efikasi masuk ke dalam kategori faktor internal. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan non sosial.

Bandura telah memberikan konsep tentang bagaimana cara untuk meningkatkan taraf efikasi diri seseorang. Terdapat empat sumber efikasi yang mampu membentuk atau menguatkan adanya peningkatan efikasi seseorang. Ke empat sumber itu adalah *mastery experiences* (pengalaman menguasai sesuatu), pengalaman vikarius, persuasi sosial, serta keadaan psikologis dan emosional. Dari ke empat sumber ini, *mastery experiences* disebutkan merupakan sumber yang paling efektif dalam membentuk

43 Al-Zarnūji, *Ta'lim al-Muta'allim Tāriq al-Ta'allum, Instruction of the Student the Method of Learning*, terj. G. E. Von Grunebaum dan T. M. Abel (New York: King's Crown Press, 1947), 38.

44 Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 144.

efikasi diri yang kuat pada seorang individu.⁴⁵ Hal itu dapat memberikan penjelasan bahwa sebenarnya efikasi diri tidak hanya dapat meningkat karena potensi yang ada pada setiap individu, namun juga dapat dikuatkan dari luar diri seseorang.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, Alwisol menjelaskan bahwa *mastery experiences* (pengalaman menguasai sesuatu) merupakan keberhasilan yang pernah dicapai individu di masa lalu. Pengalaman vikarius adalah pengalaman yang didapatkan setelah melihat keberhasilan yang dilakukan oleh orang lain yang “setingkat” dengan individu tersebut. Persuasi sosial diperoleh melalui dorongan yang diberikan orang-orang yang dipandang mempunyai “legalitas lebih” oleh seorang individu. Sedangkan keadaan psikologis dan emosional maksudnya adalah keadaan yang dialami seseorang pada saat melakukan suatu kegiatan tertentu.⁴⁶

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa efikasi diri seseorang sebenarnya dapat dimodifikasi atau termodifikasi oleh potensi diri individu maupun dorongan-dorongan yang didapatkan dari orang lain atau keadaan yang ada di sekitarnya. Meskipun faktor internal tetap menjadi pemberi pengaruh yang dominan, faktor eksternal juga dapat memberikan andil terhadap efikasi diri seseorang. Kombinasi ke empat sumber di atas saling melengkapi dalam pembentukan atau penguatan efikasi diri seseorang.

Efikasi Diri Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri melalui Motivasi sebagai Variabel *Intervening*

Beberapa hipotesis yang telah diputuskan sebelumnya memberikan makna yang perlahan mulai nampak jelas. Sebagaimana hipotesis pertama yang telah diputuskan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi dengan koefisien jalur sebesar 0,502, dimana ini sebagai ρ_2 . Sedangkan hipotesis kedua mengatakan bahwa motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar/IPK mahasiswa dengan koefisien jalur sebesar 0,299, dimana ini sebagai ρ_3 . Sementara itu, hipotesis ketiga menyetujui pula bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap prestasi belajar/IPK mahasiswa dengan koefisien jalur sebesar 0,674, dimana ini sebagai ρ_1 . Kesemuanya

45 Albert Bandura, “Exercise of Personal and Collective Efficacy in Changing Societies”, 3-4.

46 Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* (Malang: UMM Press, 2011), 289.

berada pada signifikansi di bawah 0,05, sehingga persyaratan menolak H_0 telah terpenuhi.

Perhitungan lainnya yaitu tentang besarnya koefisien jalur pengaruh tidak langsung efikasi diri terhadap prestasi yang didapatkan dengan cara mengalikan $\rho_2 \times \rho_3 = 0,502 \times 0,299 = 0,150$. Dengan memperhatikan seluruh koefisien jalur yang ada, maka besarnya pengaruh total yaitu $= \rho_1 + (\rho_2 \times \rho_3) = 0,674 + (0,150) = 0,824$. Artinya, pengaruh total efikasi diri terhadap prestasi belajar/IPK mahasiswa melalui motivasi sebagai variabel intervening sebesar 82,4%, dan sisanya 17,6% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Hasil penelitian ini, setidaknya telah menggambarkan betapa efikasi diri memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian prestasi belajar. Dengan analisis yang telah dilakukan, ternyata signifikansi dari pengujian seluruh hipotesis berada di bawah 0,005. Ini memberikan makna bahwa efikasi diri dapat digunakan untuk memprediksikan prestasi belajar. Dengan kata lain, apabila efikasi diri ditingkatkan, maka prestasi belajar juga akan meningkat.

Temuan ini dikuatkan oleh uraian Schunk yang mengutip hasil penelitian Collins mengenai keterkaitan efikasi diri, motivasi dan prestasi. Ia menunjukkan bahwa efikasi diri mampu memprediksikan motivasi dan prestasi. Setelah pebelajar diklasifikasikan menjadi golongan yang berefikasi tinggi, rata-rata dan rendah, mereka diberikan kesempatan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Hasilnya, mereka yang memiliki efikasi diri tinggi menyelesaikan lebih banyak permasalahan daripada mereka yang berefikasi rendah.⁴⁷ Beberapa penjelasan tersebut mengkonfirmasi bahwa efikasi memang terkait erat dengan motivasi dan prestasi seseorang, sehingga tepat apabila efikasi dikatakan mempunyai andil besar dalam pencapaian prestasi.

Mengenai besarnya pengaruh total dari efikasi diri terhadap prestasi belajar/IPK mahasiswa melalui motivasi sebagai variabel intervening, sebenarnya hal ini mengkonfirmasi teori andragogi yang dipopulerkan oleh Malcolm S. Knowles. Seiring beranjak dewasa seseorang, maka motivasi belajarnya cenderung berasal dari dalam dirinya (berupa motivasi internal). Sehingga seseorang akan lebih

47 Dale H. Schunk, "Self Efficacy and Education and Instruction," dalam *Self-Efficacy, Adaptation, and Adjustment: Theory, Research, and Application*, ed. James E. Maddux (New York: Plenum Press, 1995), 293.

termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan adanya kebutuhan untuk belajar demi tercapainya tujuan pribadinya untuk berprestasi.⁴⁸ Knowles tidak memandang hal ini sebagai sesuatu yang natural, namun lebih karena dikondisikan. Dapat dikatakan pula bahwa kesiapan belajar orang dewasa merupakan hasil dari kebutuhan untuk menjalankan peran sosialnya, yang merupakan salah satu bentuk tuntutan eksternal.

Selain itu menurut Tennant, orang dewasa juga lebih banyak memakai pendekatan *problem-centered* dalam proses belajarnya.⁴⁹ Artinya bahwa memang kebutuhan belajar orang dewasa lebih dilatarbelakangi tujuan untuk menyelesaikan permasalahan tertentu, dimana hal ini juga merupakan faktor eksternal yang dihadapi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ann Hanson bahwa kebutuhan belajar yang seperti ini merupakan konsekuensi logis dari pertanyaan tentang tujuan, atau tentang hubungan antara individu dengan masyarakat.⁵⁰

Jadi dapat dikatakan bahwa asumsi-asumsi ini cenderung memfokuskan diri dan tergantung pada tingkat perkembangan seseorang. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa motivasi internal untuk memenuhi tuntutan dari luar itulah yang mendominasi kebutuhan belajar individu dewasa. Karenanya, tak heran apabila faktor intrinsik dari dalam diri mahasiswa merupakan prediktor pencapaian prestasi yang utama.

Penutup

Setelah melalui berbagai analisa, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi mahasiswa sebesar 50,2%, dan sisanya 49,8% dipengaruhi faktor lain. Motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa sebesar 29,9%, dan sisanya 70,1% dipengaruhi faktor lain. Efikasi diri berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa sebesar 67,4%, dan sisanya 32,6% dipengaruhi faktor lain. Sedangkan pengaruh efikasi diri terhadap

48 Malcolm S. Knowles, dkk, *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Education* (San Francisco: Jossey Bass, 1984), 12. Untuk elaborasi, lihat juga Malcolm S. Knowles, *The Modern Practice of Adult Education: from Pedagogy to Andragogy, Revised and Updated* (New York: Cambridge, 1980), 55-57.

49 M. Tennant, *Psychology and Adult Learning* (London: Routledge, 1996), 23.

50 A. Hanson, "The Search for Separate Theories of Adult Learning: Does Anyone Really Need Andragogy?," dalam *Boundaries of Adult Learning. Adult Learners, Education and Training Vol.1*, ed. Edwards, R., dkk (London: Routledge, 1996), 102.

prestasi belajar mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri melalui motivasi sebagai variabel *intervening* menjadi sebesar 82,4%, dan sisanya 17,6% dipengaruhi faktor lain. Kesemuanya berada pada taraf signifikansi lebih kecil daripada 0,005. Artinya, tingkat efikasi diri dapat dijadikan prediktor dalam menentukan prestasi belajar mahasiswa.

Dengan mencermati hasil analisa yang dilakukan, maka penelitian ini berimplikasi pada beberapa hal. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat teori Bandura yang mengatakan bahwa efikasi diri berkontribusi signifikan terhadap motivasi seseorang dan pencapaiannya. Selain itu teori Zimmerman bahwa efikasi diri menunjukkan validitas yang konvergen dalam mempengaruhi beberapa indikasi motivasi akademik juga ditegaskan. Teori dari Covington dan Mueller tentang peran motivasi sebagai komplemen penting dalam pencapaian prestasi seseorang disepakati pula. Serta teori Knowles tentang Andragogi, bahwa seiring beranjak dewasanya seorang individu, maka motivasi belajarnya cenderung berasal dari dalam dirinya, juga dikonfirmasi oleh hasil penelitian ini.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak Pascasarjana maupun para dosen dalam mengambil kebijakan pendidikan terkait proses perkuliahan yang diselenggarakan. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan sekaligus menjadi pemacu dan pemicu semangat berkarya bagi mahasiswa Pascasarjana STAIN Kediri, khususnya mengenai pentingnya efikasi diri dan motivasi dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi. Penelitian ini kiranya dapat menjadi referensi sekaligus batu loncatan dalam melaksanakan penelitian sejenis di masa yang akan datang. Bagaimanapun juga, perlu diadakan penelitian yang lebih komprehensif sehingga hasilnya dapat menjadi lebih objektif

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Mochtar. "The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnūjī's *Ta'lim al-Muta'allim Tārīq al-Ta'allum*," Tesis Dipublikasikan. Montreal: Institute of Islamic Studies-McGill University, 1993.

Al-Zarnūjī. *Ta'lim al-Muta'allim Tārīq al-Ta'allum, Instruction of the Student*

- the Method of Learning*, terj. G. E. Von Grunebaum dan T. M. Abel. New York: King's Crown Press, 1947.
- Alderman, M. Kay. *Motivation for Achievement: Possibilities for Teaching and Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2004.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press, 2011.
- Anwar, Ali. *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya dengan SPSS dan Excel*. Kediri: IAIT Press, 2009.
- Bandura, Albert. "Exercise of Personal and Collective Efficacy in Changing Societies," dalam *Self-Efficacy in Changing Societies*, ed. Albert Bandura. New York: Cambridge University Press, 1997.
- Cresswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed-Edisi Ketiga*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian*, terj. Smita Prathita. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Friedman, Howard S. dan Miriam W. Schuckack. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, terj. Fransiska Dian Ikarini, dkk. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2005.
- Gitterman, Alex. "Interactive Andragogy: Principles, Methods, and Skills," *Journal of Teaching in Social Work*, 24, (2004), 95-112.
- Hanson, A. "The Search for Separate Theories of Adult Learning: Does Anyone Really Need Andragogy?," dalam *Boundaries of Adult Learning. Adult Learners, Education and Training Vol.1*, ed. Edwards, R., dkk. London: Routledge, 1996.
- Holton, Elwood F, dkk. "Andragogy in Practice: Clarifying the Andragogical Model of Adult Learning," *Performance Improvement Quarterly*, 14 (1), (2001), 118-143.
- Irianto, Agus. *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Knowles, Malcolm S., dkk. *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Education*. San Francisco: Jossey Bass, 1984.

- Knowles, Malcolm S. *The Modern Practice of Adult Education: from Pedagogy to Andragogy, Revised and Updated*. New York: Cambridge, 1980.
- Maddux, James E. "Self-Efficacy Theory: an Introduction", dalam *Self-Efficacy, Adaptation, and Adjustment: Theory, Research, and Application*, ed. James E. Maddux. New York: Plenum Press, 1995.
- Merriam, Sharan B. "Andragogy and Self-Directed Learning: Pillars of Adult Learning Theory," dalam *The New Update on Adult Learning Theory*, ed. Sharan B. Merriam. San Fransisco: Jossey-Bass.
- . "The Changing Landscape of Adult Learning Theory," dalam *Review of Adult Learning and Literacy: Connecting Research, Policy, and Practice*, ed. J. Comings, dkk. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2004.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Edisi Keenam), terj. Amitya Kumara. Jakarta: Erlangga, 2009.
- O'Toole, Sean dan Belinda Essex, "The Adult Learner may Really be a Neglected Species," *Australian Journal of Adult Learning*, 52 (1), (April, 2012), 183-191.
- Ozuah, Philip O. "First, There was Pedagogy and Then Came Andragogy," *The Einstein Journal of Biology and Medicine*, 21, (2005), 83-87.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Schunk, Dale H. "Self Efficacy and Education and Instruction," dalam *Self-Efficacy, Adaptation, and Adjustment: Theory, Research, and Application*, ed. James E. Maddux. New York: Plenum Press, 1995.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2001.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bina Aksara, 2010.
- Subana dan Sudrajat. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Tennant, M. *Psychology and Adult Learning*. London: Routledge, 1996.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Akademik STAIN Kediri*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Zimmerman, Barry J. "Self-Efficacy: an Essential Motive to Learn," *Contemporary Educational Psychology*, 25, (2000), 82-91.